

Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter

¹Faisal Kamal dan ²Zulfa Indra Wahyuningrum
^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
 *Email : faisalkamal789@gmail.com

ABSTRAK

Terwujudnya insan yang berkarakter merupakan inti sari dalam sebuah proses pendidikan. Sebagai pendidik berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak didiknya melalui proses pembelajaran. Melalui pengenalan sejarah, pendidik dapat memperkenalkan tokoh-tokoh lokal, yang dimasa lalu memiliki pemikiran yang melampaui zamannya. Sosok tersebut adalah Ki Ageng Suryomentaram, pengkajian terhadap pemikiran-pemikirannya dapat mengaktualkan kembali ajarannya sebagai acuan pembelajaran bagi generasi muda dewasa ini. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram sebagai sosok yang bersahaja, dan juga seorang pejuang layak menjadi *role model*. Tentang bagaimana menjadi manusia seutuhnya yang dapat ditemukan pada inti ajaran-ajarannya (*wewarah*). Penelitian ini merupakan kajian tokoh, yaitu Ki Ageng Suryomentaram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model kajian pustaka (*library research*) dalam pengumpulan data-datanya. Untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisisnya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Kata kunci: Wewarah, Ki Ageng Suryomentaram, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The realization of human character is the core in an educational process. As educators are obliged to inculcate the values of character against his protégé through the learning process. Through the introduction of history, educators can introduce local figures, who in the past have thought beyond his time. The figure is of Ki Ageng Suryomentaram, assessment against his teachings as a reference is the implementation of learning for the young generation today. This study attempts to show that of Ki Ageng Suryomentaram figure understated, and a fighter worthy of being role models. About how to become a whole person which can be found at the core of his teachings. This research is a study of character, i.e. Ki Ageng Suryomentaram. This research uses descriptive qualitative approach with review of the literature (library research) in its collection. For the collection of data using methods of documentation, while its analysis use analysis of the content (content analysis).

Key words: Wewarah, Ki Ageng Suryomentaram, character education

PENDAHULUAN

Dewasa ini orientasi pendidikan seyogyanya tidaklah sebatas pada kompetensi yang berbasis *hard skill* (seperti keuangan, komputer), tetapi juga pendidikan yang berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi, percaya diri, tangguh, ramah) sebagai karakter.¹ Pendidikan karakter sangat penting untuk dipraktikkan di mana problem akut yang menimpa bangsa ini di mana moralitas, etika, norma dan budaya luhur berada pada titik nadir.²

Persoalan karakter sebenarnya sudah ada sejak dulu karena pada hakikatnya pendidikan adalah pembentukan karakter³. Oleh sebab itu telah menjadi perhatian serius dan sudah tokoh pendiri bangsa ini, Indonesia, seperti Soekarno, Muhammad Hatta, Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Hasyim Asy'ari, Ki Ageng Suryomentaram, dan tokoh-tokoh lainnya. Namun, nama terakhir ini, Ki Ageng Suryomentaram, memiliki sejumlah keunikan yang tidak dimiliki tokoh-tokoh lainnya tersebut.

Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok ningrat yang bersahaja, sederhana, egaliter,

¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cetakan VI (Jogjakarta: DIVA Press, 2013) hlm. 23

² Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, hlm. 24

³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi*, hlm. 26

merakyat, dan sulit dicari padanannya. Ia adalah tokoh perjuangan kemerdekaan. Meski jarang disebut dalam kancah sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia meskipun sebenarnya ia adalah sosok yang sangat berjasa. Tercatat bahwa ia adalah seorang penggagas pertama dalam pembentukan PETA, bahkan disebutkan pernah menyusun sebuah tulisan berjudul *Jimat Perang*⁴ untuk mengobarkan semangat perjuangan. Tulisan-tulisannya dalam *Jimat Perang* tersebut digunakan oleh Bung Karno ketika berpidato di radio.⁵

Bersama dengan Ki Hadjar Dewantoro dan tekan-rekannya dalam Sarasehan Selasa Kliwon mendirikan organisasi Taman Siswa.⁶ Pada tanggal 24 Januari 1957, beliau diundang Bung Karno ke Istana Negara untuk dimintai nasehat tentang masalah bangsa. Kemudian Pemerintah juga menganugerahkan Tanda Kehormatan “Satya Lencana Kebudayaan” kepada Ki Ageng Suryomentaram atas jasa-jasanya yang besar dalam lapangan kebudayaan pada umumnya, khususnya di bidang seni sastra Jawa.⁷ Selain itu pula, pernah menceramahkan nilai-nilai moral dan sosial tentang *Kawruh Beja* atau *Kawruh Jiwa*⁸ kepada masyarakat. Di tengah maraknya ajaran-ajaran atau

aliran-aliran Jawa yang menganggap bahwa aliran mereka merupakan suatu agama.

Di sini tulisan dan ajarannya muncul sebagai sebuah pedoman dalam memahami diri sendiri dengan tulisan *kawruh jiwa* dan dalam ajarannya tidak memberlakukan siapa guru ataupun siapa murid, namun dalam *kawruh jiwa* tersebut semua sama-sama belajar dengan pengalamannya yang telah ia pelajari.⁹

Pesatnya perkembangan sains dan teknologi telah berhasil dalam menghantarkan manusia meraih kesejahteraan secara materiil. Namun, paradigma sains dan teknologi modern dengan pendekatan non-metafisik, menyeret manusia pada kegersangan spiritual. Kekhawatiran muncul dengan tergerusnya rasa kemanusiaan, hilangnya semangat religius dalam kehidupan manusia.¹⁰ Oleh sebab itu, kajian ini menjadi penting dalam upaya mengaktualkan dan menjaga pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebagai bentuk warisan budaya bangsa Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian tokoh, yakni Ki Ageng Suryomentaram yang merupakan putra ke-55 dari total 78 putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Ibunya bernama B. R. A (*Bendara Radden Ayu*) Retnomandoyo, penggagas *Kawruh Jiwa*. Dengan berdasarkan pendekatan sejarah dan kajian kepustakaan (*library research*), menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹¹ Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam *wewarah* atau ajaran Ki Ageng Suryomentaram sebagai basis pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan

⁴ *Jimat perang* adalah suatu tulisan Ki Ageng Suryomentaram tentang dasar-dasar ketenteraan yang artinya yaitu pandai perang dan berani mati dalam perang yang kemudian dipopulerkan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya di radio. Dan *jimut perang* ini dilatarbelakangi oleh keinginan beliau KAS dalam membentuk tentara negara.

⁵ Ratih Suryowiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007), hlm.17-18

⁶ Ratih Suryowiyono, *Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.13

⁷ Adi Abdillah, *Pendidikan Anak Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*, (Wonosobo: Program Pasca Sarjana Universitas Sains Ilmu Al-Qur'an UNSIQ Jawa Tengah Di Wonosobo), hlm. 70

⁸ Ajaran Asli *Ki Ageng Suryomentaram* Yang Dikumpulkan Dalam Bentuk Buku Berbahasa Jawa Seperti Dalam *Grangsang Suryomentaram* (Ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I* (Jakarta: Haji Mesagung, 1989) dan *Grangsang Suryomentaram* (Ed.), *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2* (Jakarta: Haji Mesagung, 1990), hlm. 18

⁹ Niels Mulder, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 18

¹⁰ Faisal Kamal, (2018), “Isu-Isu Kontemporer Dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren”, *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1-13, Jun. 2018.

¹¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 65

sistematis. Isi dalam metode analisis ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber primer *Matahari dari Mataram* yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan tentang Ki Ageng Suryomentaram dan pemikiran-pemikirannya. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram I,II,III, dan IV*. Sumber primer karena merupakan terjemahan transkrip pertama kali diterbitkan dalam bentuk teks. Ceramah-ceramah Ki Ageng Suryomentaram dalam bahasa Jawa disusun transkripnya oleh Grangsang Suryomentaram (putra Ki Ageng Suryomentaram) dan Ki Oto Suastika dalam terjemah bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh yayasan Idayu.

Inilah teks pertama yang terbit yang memuat dokumentasi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, artikel, maupun tulisan lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan atau pemikiran Ki Ageng Suryomentaram seperti buku "*Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*"(2015) yang disusun oleh Ryan Sugiarto, "*Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*" (2017) yang ditulis oleh Ratih Sarwiyono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹² Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.¹³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak;¹⁴

Perilaku merupakan wujud kepribadian seseorang. Perilaku juga menunjukkan karakteristik atau sifat khas yang melekat pada seseorang atas kepribadiannya. Tentang bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lain. Kesan yang ditimbulkan dapat berupa hal yang baik dan juga berupa hal yang buruk.¹⁵ Karakter merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.¹⁶

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Istilah yang dekat dengan karakter adalah tabiat atau perangai. Karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang dan mengartikannya identik dengan kepribadian, padahal makna karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama dalam hal ini agama Islam.¹⁷ Berdasarkan pengertiannya, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, hlm. 623

¹⁵ Faisal Kamal, (2017) "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(1), pp. 45-55, Feb. 2017.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, hlm. 43

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 8

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), hlm. 41

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012), hlm. 12

karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.¹⁸

Karakter merupakan adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.¹⁹ Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.²⁰

Karakter dengan mendasarkan pada struktur kodrati manusia, sesungguhnya bisa diubah. Untuk itu, perlu dibedakan adanya dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*), dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*). Oleh sebab itu, karakter adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.²¹

2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Budaya Jawa

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan

¹⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif*, hlm.12

¹⁹ Doni koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia), 2007. hlm. 92

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 38

²¹ M Forqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yumus Pustaka Berkerjasama dengan UNS Press, 2010). hlm.13

diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.²²

Nilai-nilai karakter Jawa yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat. Seperti halnya ungkapan di bawah ini:

Mamayu hayuning salira (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri pribadi)

Mamayu hayuning bangsa (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa)

Mamayu hayuning bawana (bagaimana membangun kesejahteraan dunia)

Ungkapan tersebut dikenal dengan *tri rahayu* yaitu filosofis karakter Jawa. Dan untuk mencapai *tri rahayu* manusia seyogyanya dapat memahami, menghayati, serta melaksanakan tugas sucinya sebagai manusia yang tercantum dalam *tri satya brata* (tiga ikrar bertindak), yaitu:

Rahayuning bawana kapurba waskitaning manungsa (kesejahteraan dunia tergantung kepada manusia yang memiliki ketajaman rasa)

Dharmaning manungsa mahanani rahayuning nagara (tugas utama manusia adalah menjaga keselamatan negara)

Rahayuning manungsa dumadi karena kamunangsane (keselamatan manusia ditentukan pada tata perilakunya dan rasa kemanusiaannya).

Sementara itu, *wewarah* (ajaran) Ki Ageng Suryomentaram mengutarakan bahwa dalam menjalani hidup ini sebaiknya manusia tidak melakukan tiga hal yaitu, *ngangsa-angsa* (ambisius, bernafsu-nafsu), *ngaya-aya* (terburu-buru, tidak teliti, sermat dan hati-hati), dan *golek benere dewe* (mencari benarnya sendiri, mau menang sendiri). Namun sebaliknya harus memiliki sifat satriya Jawa yaitu, selalu berlaku layaknya perwira dalam segala sesuatu dan dia *temen* (jujur), *tanggap* (antisipatif), *tatag* (teguh hati), *tangguh* (tidak mudah kalah), dan *tanggong* (berani menghadapi siapa saja asal benar), dan *datan melik pawehing liyan* (tidak mengharapkan bantuan orang lain).²³

Nilai karakter Jawa yang sepatutnya dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Jawa. Salah

²² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 81

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), hlm. 66

satu contoh adalah seperti ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengutarakan bahwa dalam menjalani hidup ini sebaiknya manusia tidak melakukan tiga hal. Tiga hal tersebut adalah: *ngangsa-angsa* (ambisius, bernafsi-nafsi), *ngaya-aya* (terburu-buru, tidak teliti, tidak cermat dan hati-hati), dan *golek benere dhewe* (mencari menangnya sendiri atau mau menang sendiri).

Hal itu tentu tidak sejalan dengan sifat satria (kesatriya) Jawa. Satria Jawa dalam kehidupannya selalu berlandaskan ajaran *berbudi bawa keksana* (berbudi luhur atau rendah hati, tawadlu) dan *keprawiran* (keperwiraan). Keprawiran berarti selalu berlaku perwira dalam segala sesuatu dan dia *temen* (jujur), *tanggap* (bertindak antisipatif), *tatag* (teguh hati, mampu melihat dan mengalami kondisi apa saja), dan *tanggon* (pilih tanding, berani menghadapi siapa saja asal merasa benar) dan *datan melik pawehing liyan* (tidak mengharap bantuan orang lain).²⁴

Sementara dalam masyarakat Jawa, menurut ajaran para leluhur, karakter yang mereka tanamkan secara turun temurun yaitu sering ditemui dalam *pasemon* (perumpamaan), seperti *guna titi purun*, *guna* yang berarti berguna/bermanfaat, *titi* berarti jujur, *purun* berarti berani, mau dan mampu melakukan. Perumpamaan lainnya *andhap asor* atau *lembah manah* artinya rendah hati, tidak sombong, bisa dimaknai juga mampu menahan diri, jika dicela tidak mudah marah tetapi justru akan mawas diri apa kekurangan dan kelemahannya. Bahkan ada yang menjadikannya tingkatan-tingkatan prinsip, seperti *prinsip pertama* adalah *rigen*, *mugen*, *tegen*. *Prinsip kedua* adalah *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati*, dan *prinsip ketiga* adalah *gumati*, *mangerti*, dan *miranti*. Prinsip-prinsip ini terkandung dalam *Serat Cemporet*.

Makna *rigen* adalah mengerjakan segala sesuatu sampai tuntas, *mugen* maknanya mantap dalam hati, *tegen* maknanya adalah tekun dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Prinsip kedua terdiri dari *gemi* maknanya mampu mengelola, tidak boros, bersifat hemat, *nastiti* maknanya cermat, memperhitungkan sesuatu, memperhitungkan akibat dari tindakannya, *ngati-ati* maknanya hati-hati dan sikap batin yang selalu

waspada. Prinsip yang ketiga, *gumati* maknanya sungguh-sungguh sampai ke dalam sanubarinya jika merawat dan memelihara sesuatu, *mangerti* maknanya adalah mengerti (ketupat: keadaan waktu dan tempat serta sikon: situasi dan kondisi) sekeliling sehingga perasaan orang lain menjadi puas, tidak sakit hati karena salah bertindak atau salah bicara, sedangkan *miranti* maknanya adalah memenuhi keinginan, menaati peraturan yang berlaku dapat membagi waktu dengan baik, dan rajin dalam bekerja.

Begitu dalam tembang-tembang Jawa, seperti halnya lagu *gundhul-gundhul pacul* yang memiliki makna filosofis yaitu *pepeling* (peringatan) agar jika menjadi pemimpin dalam menerima amanah (*nyunggi wakul*) tidak sembrono (*gemebelengan*), tidak seenaknya sendiri. Akibatnya nanti seluruh tatanan dan aturan masyarakat dapat menjadi rusak, kondisi negara tidak terkendali.

Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari berbeda jelas dengan adat Batak yang terus-terang, orang Jawa suka menggunakan perlambang, perumpamaan atau simbol-simbol, seperti ungkapan *wong jawa anggone pasemon*, orang Jawa suka menggunakan perumpamaan, kata-kata yang terselubung. Adapun perumpamaan yang sering kita jumpai salah satunya adalah *mikul duwur mendem jero* yang artinya menjunjung tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam. Sikap hormat kepada orang tua, sehingga diumpamakan jika orang tua sudah tidak ada seluruh wewarah/ajarannya dan kebaikannya dijunjung tinggi-tinggi, sedangkan segala kekurangannya dipendam dalam-dalam.²⁵

3. Ajaran-Ajaran Pendidikan Karakter Ki Ageng Suryomentaram

a. Wejangan pokok ilmu bahagia

Ki Ageng Suryomentaram membuka konsep pemikirannya dengan pernyataan yang mendasar dan menjadi benih konsepsinya mengenai kebahagiaan. Ilmu bahagia dimulai dengan pandangan Ki Ageng Suryomentaram bahwa di seluruh dunia, tidak ada sesuatu yang pantas dicari, atau ditolak mati-matian.²⁶

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, hlm. 68

²⁶ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 1

²⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, hlm. 66

“*Salumahing bumi, sakurebeng langit puniko boten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanthi mati-matian (suryomentaram, 1989)*” (Diatas bumi, dikolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari secara mati-matian, ataupun dihindari atau ditolak secara mati-matian).

Pernyataan tersebut memberikan arti bahwa manusia tidak sepatasnya mengejar sesuatu atau menolak sesuatu secara berlebihan atau di luar batas kewajaran. Adanya pernyataan tersebut juga menyiratkan bahwa pada umumnya manusia, pasti mengejar sesuatu secara berlebihan, sekaligus menolak sesuatu juga secara berlebihan.²⁷ Pertanyaan itu menggambarkan kondisi manusia pada umumnya, yang bekerja pagi, siang, sore, untuk mendapatkan kekayaan, sekaligus untuk menolak secara mati-matian kemiskinan, meminum segala macam suplemen, menakar makanan sesuai kebutuhan kalori, mengikuti diet ketat karbohidrat, demi mengusahakan kesehatan. Sekaligus menolak kondisi sakit, berpenampilan mewah, dengan baju dan aksesoris bermerek, mengendarai mobil sport, demi mengusahakan kehormatan dan harga diri sekaligus penolakan mati-matian untuk direndahkan atau dilecehkan. Secara sistematis wejangan pokok ilmu bahagia diuraikan sebagai berikut.

Pertama, wejangan pokok ilmu bahagia dimulai dengan pembahasan mengenai *bungah susah*, dua hal tersebut silih berganti di dalam kehidupan manusia. Hal itu terkait dengan keinginan (*karep*) yang dimiliki. Sedang *karep* jika tidak tercapai tidak akan membuat celaka dan jika terpenuhi tidak akan membuat bahagia selamanya. Pemahaman yang sebaliknya yaitu jika keinginan tercapai akan menjadi bahagia, dan jika tidak tercapai akan menyebabkan penderitaan jelas salah. Meskipun sifat keinginan adalah untuk dipuaskan, dituruti, dan untuk mencari kesenangan.²⁸

Nilai karakter merupakan nilai yang telah diyakini kebaikannya sebagai panduan dan bimbingan karakter/tingkah laku. Nilai bias ditanggapi positif akan membantu manusia

berkehidupan dengan karakter baik, sebaliknya dorongan nilai ditanggapi negatif, maka akan membuat seseorang merasa tidak bernilai menjadi merasa tidak bahagia.²⁹

Kedua, mengenai sifat *karep* (hasrat) yang *mulur-mungkret*. *Mulur-mungkret* ada pada setiap orang dimana mereka ada karena sebab *karep/keinginan*, ketika *karep* terpenuhi/tercapai maka akan *mulur* terus menerus sampai tidak tercapai lalu menjadi *mungkret*. Artinya penyebab susah karena keinginan yang tidak tercapai di sana terjadi *mungkret* sampai pada tahap yang diharapkan atau terlaksana. Dan orang merasa bahagia karena keinginan tercapai dan *mulur*, sampai tidak dapat tercapai.³⁰ *Mulur* akan selalu *mulur* hingga keinginannya tercapai terus dan terus menerus menambah keinginan yang ingin dicapai, di situ seseorang merasa *mulur* sampai suatu saat ada keinginan yang tidak dicapai pada posisi itu seseorang merasa *mungkret* dan ia merasa gagal, padahal keinginan yang lain sudah tercapai maka ia masih *mungkret* hingga keinginannya tercapai dan ia merasa bahagia dan keinginannya *mulur* lagi, seperti itu seterusnya.

Ketiga, mengenai rasa sama (*raos sami*) yang dimiliki semua manusia itu sama. Karena semua orang memiliki keinginan, maka mereka akan mengusahakan agar keinginannya tercapai agar bisa bahagia, dan akan mencegah mati-matian agar tidak gagal dan menyebabkan kesusahan. Jadi, semua orang pada dasarnya sama yaitu memiliki keinginan. Padahal keinginan itu bersifat *mulur-mungkret* yang menyebabkan *bungah-susah*.³¹

Keempat, mengenai rasa tentram, apabila seseorang mengerti bahwa rasa orang sedunia sama saja, bebaslah ia dari penderitaan neraka iri hati dan sombong, kemudian bisa masuk surga ketenteraman. Artinya, dalam segala hal bertindak seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya dan sebenarnya. Ia akan dapat merasakan rasa hidup yang benar, yaitu mesti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang sebentar susah. Sebab jika seseorang dihindangi rasa iri dan sombong maka seseorang tidak dapat hidup dengan benar.³²

²⁹ Suparian, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 225

³⁰ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, hlm. 61

³¹ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, hlm. 62

³² Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 13

²⁷ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, (Sleman: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 59

²⁸ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, hlm. 60

Kelima, mengenai rasa abadi (*raos langgeng*). Yang disebut dengan rasa abadi adalah *karep*/ hasrat, karena *karep* merupakan dasar hidup. Jika memahami bahwa *karep* itu abadi maka diri keluar dari *neraka getun-sumelang*. *Getun* adalah kecewa atau takut terhadap kejadian yang sudah terjadi, sedangkan *sumelang* adalah kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum terjadi. Dari sini kemudian dikenal dengan istilah *magang cilaka* yang artinya jika sesuatu dilakukan akan mengakibatkan bencana, atau kesusahan. Artinya suatu tindakan belum dilakukan namun rasa celaka sudah dirasakan.³³

Pokok yang ditakuti dalam *getun sumelang* adalah kesusahan. Padahal orang pasti mampu melalui penderitaan atau kesusahan. Sebesar apapun penderitaan atau kesusahan yang pernah ada, jika seseorang mengerti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan tidak ada pula yang menarik hati. Karena diatas bumi ini tidak ada yang pantas dicari dan dihindari secara mati-matian.³⁴

Keenam, mengenai rasa tabah yang berarti kita berani menghadapi segala hal. Berani menjadi orang kaya atau miskin dan semisalnya karena kita mengerti bahwa kita hidup dengan rasa sebentar senang sebentar susah.³⁵

Penerimaan terhadap rasa susah dan senang, menimbulkan penghayatan yang mendalam, bahwa sesungguhnya yang susah dan senang itu bukanlah aku. Aku yang sebenarnya tidaklah merasakan susah dan senang. Pada saat itu seseorang sudah dapat melacak akunya, seseorang sudah bisa mengenali dirinya yang sedang susah atau senang.

Ketujuh, mengenai mengawasi hasrat (*nyawang karep*). Seseorang menyadari adanya jarak antara aku yang mengalami susah dan senang, dengan aku yang sebenarnya. Gambarannya adalah seperti melihat diri sendiri dari luar dari inilah yang disebut *aku si pengawas*.³⁶

b. Pemikiran Tentang “Ukuran Keempat”

Manusia dapat mempelajari dan mengetahui segala sesuatu melalui tiga macam perangkat yang sudah inheren dalam dirinya. Pertama, melalui

panca indra: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan. Kedua, melalui rasa hati, rasa yang dapat merasa aku, merasa ada, merasa senang, dan merasa susah. Ketiga, melalui pengertian dan pemahaman, yang berguna untuk menentukan suatu hal yang berasal dari panca indra dan perasaan. Di luar tiga perangkat itu, manusia tidak akan dapat mengetahuinya dengan tepat.³⁷

Ketika masih bayi, menurut Ki Ageng, kita sudah bertindak sebagai pencatat atau perekam. Segala hal yang berhubungan dengan diri kita tercatat. Tidak ada yang terlewat dari rekaman kita. Misalnya sebagai bayi kita melihat sesuatu, mendengar sesuatu, menjilat, dan merasakan sesuatu, semuanya kita rekam. Dan aktivitas mencatat dan merekam ini berhenti setelah kita mati.³⁸

Seperti saat kita melihat lampu, lantas secara tidak langsung kita merekam keadaan lampu itu dan menyimpan filenya ke dalam ruang rasa yang berfungsi sebagaimana memori kita itu, kita tidak lagi memerlukan mata kepala. Seperti saat Ki Ageng berada di Jakarta misalnya, dengan mata terpejam. Ki Ageng tetap dapat melihat jelas rekaman tentang rumahnya yang ditinggalkan di Yogyakarta.

Melalui panca indra kita mencatat segala rupa penglihatan, suara, rasa, dan sebagainya dalam jumlah tak terhingga. Sebanyak apapun rekaman itu akan tertampung ke ruang rasa kita. Maka ruang rasa penampung seluruh rekaman kita itu sesungguhnya lebih luas daripada alam semesta beserta isinya.³⁹

Ruang rasa dalam istilah Ki Ageng Suryomentaram, disebut ukuran keempat. Manusia yang hidup dalam dimensi keempat adalah manusia yang bisa mengenal rasa diri dan orang lain.⁴⁰ Ukuran keempat merupakan dimensi di mana manusia sudah mencapai kebahagiaan sejati, artinya berhasil menjawab si pengawas (*pengawikan pribadi*).⁴¹

c. Pemikiran Tentang “Kawruh Jiwa Kramadangsa”

³³ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 64

³⁴ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm 65

³⁵ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 21

³⁶ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 24-25

³⁷ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 27

³⁸ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 29

³⁹ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 30

⁴⁰ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran I*, hlm. 34

⁴¹ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran II*, hlm. 52

Kramadangsa merupakan istilah Ki Ageng Suryomentaram untuk menyebut aku diri, atau aku identitas. Kramadangsa itulah yang menoleh ketika dipanggil. Misalkan seseorang yang bernama Suta, ketika dipanggil “hai Suta”, kemudian menoleh, pada dasarnya kramadangsanya lah yang menoleh.⁴²

KAS menjelaskan bahwa karep (keinginan) semua orang sama, yaitu berwatak mulur-mungkrat dan merasa bungah-susah . namun, ciri pribadi masing-masing orang berbeda menurut catatan-catatannya sendiri yang diperolehnya selama masa perjalanan hidupnya. Ciri pribadi masing-masing yang berbeda tersebut dalam kawruh jiwa sering disebut sebagai kramadangsa. Kramadangsa hidup dalam ukuran ketiga. Tugasnya adalah berpikir dan menjalankan catatan-catatan yang hidup subur dalam ukuran kedua. Kramadangsa bersifat hidup egoistik dan sewenang-wenang, tidak memikirkan kepentingan orang lain. Manusia sejak lahir selalu mencatat apa yang ada di sekelilingnya dan apa yang dirasakannya melalui pancaindra, mata batin atau pikirannya. Catatan-catatan tersebut membutuhkan ekspresi untuk itu dibutuhkan semacam “pelaksana-tugas”, yang dalam Kawruh Jiwa disebut si *Kramadangsa*.⁴³

4. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram (1892-1962), lelaki fenomenal dalam jagad kultural jawa: *Lugu dan Waskita*. Hidup sebagai bangsawan Jawa ditinggalkan demi pengabdian hidup, mendermakan diri untuk kemaslahatan rakyat, mencari kesejatan tanpa embel-embel politik feodalisme dan kolonialisme. Ikhtiar menjadi manusia adalah kemestian guna mengembalikan kodrat kebersahajaan. Hidup berbaur dengan rakyat, mengucurkan keringat, mengalami derita kaum miskin, dan mewartakan ajaran-ajaran kebahagiaan adalah misi suci melampaui ambisi menjadi penguasa, priyayi, politikus, saudagar dan pegawai negeri. Pemuliaan hidup hendak dilakoni di luar kraton: mengafirmasi hidup menjauhi manipulasi dan ilusi politik.⁴⁴

Ki Ageng Suryomentaram memilih bergerak di senian Jawa. Selisih atas khazanah Jawa dengan artikulasi “populis” ala Ki Ageng Suryomentaram tampak ada di tepian panutan para pengisah Jawa. Ki Ageng Suryomentaram seolah tak ingin merujuk ke jagad wayang atau sastra piwulang (kraton) sebagai asal atau sumber. Pilihan ini mengandung risiko atas sangkaan kadar kejawen: simbol dan aktualisasi. Ki Ageng Suryomentaram memilih kompetensi untuk menguak (ke-Islaman) Jawa tapi memutuskan “menepi” dariserun arus “pembakuan” Jawa ala keraton dan penguasa kolonial. Ia pun memiliki kesanggupan untuk “mereguk” khazanah pengetahuan Barat, tapi memilih tak “memeluk erat” atau “menghambakan diri” kepadanya. Wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram jarang menghadirkan jejak-jejak rujukan “baku” kejawen, tidak pula khazanah filsafat, psikologi, sastra, dan sejarah ala Barat.

Sikap kultural-intelektual Ki Ageng Suryomentaram itu ada di “jalan sepi”. Sosoknya bergerak di pinggir. Ia hadir sebagai tanda seru bagi dominasi afirmasi Jawa di bawah naungan kraton dan kolonial. Para pengisah Jawa kerap mengacu ke jagat wayang atau sastra piwulang sebagai basis komunikasi di hadapan publik. Rujukan-rujukan itu mungkin “mengakrabkan”, kendati justru “mengentalkan” agenda “pengikatan” ilusi politik-etik-kultural.⁴⁵

Babak-babak biografi Ki Ageng Suryomentaram memang jarang menampilkan agenda politik. Para penulis studi sejarah politik Indonesia pun jarang menghadirkan nama dan peran Ki Ageng Suryomentaram. Meskipun beberapa orang dekat Ki Ageng Suryomentaram memang melibatkan diri dalam pergerakan politik kebangsaan dan kultural, misalnya Ki Prawirowiwo dan Ki Pronowidigdo yang masuk ke Boedi Oetomo. Sosok Ki Ageng Suryomentaram malah identik dengan pergaulan kerakyatan. Berbagi wejangan bersama rakyat memberi gairah melimpah. Ia tak abai dengan kolonialisme dan zaman modern, tapi memilih berada dalam “perjumpaan-perjumpaan” di kalangan rakyat guna memanggil titah pendidikan dan kultural.⁴⁶

⁴² Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran II*, hlm. 52

⁴³ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. xviii

⁴⁴ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, hlm. 135

⁴⁵ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, hlm. 139

⁴⁶ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, hlm. 141

Wejangan Ki Ageng Suryomentaram tentang pribadi pun berkesesuaian dengan jiwa zaman saat negara memerlukan realisasi gagasan pribadi-kepribadian untuk basis politik, pendidikan, sosial, ekonomi. Kepribadian diagendakan demi “menemukan kembali” atau “mengadaptasi” anutan-anutan kultural dalam arus kencang politik dunia, Ki Ageng Suryomentaram pun mafhum pribadi-kepribadian memiliki kaitan erat dengan arsitektur politik ala negara. Pengetahuan justru tidak diajukan oleh Ki Ageng Suryomentaram dengan labelitas ideologis atau klise kebatinan.⁴⁷ Dalam hal ini karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama dalam hal ini agama Islam.⁴⁸

Kehidupannya syarat dengan memakai celana pendek dan telanjang kaki ketika dia hendak naik bus, dia tiba-tiba dimintai tolong oleh seorang penumpang karena dianggap sebagai kuli panggul. Seorang penumpang memberikan kopernya kepada Suryomentaram, lalu dengan hati-hati Suryomentaram membawakan koper tersebut keluar bus. Itulah awal pencarian atas dasar takut terhadap hal-hal yang dianggap memalukan dari seorang pengembara yang jujur.⁴⁹

Perilaku seperti itu, yang hanyalah salah satu dari “perilaku-perilaku yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi orang Jawa”⁵⁰ kadang-kadang disebut dengan priyayinisme, atau mungkin dapat diistilahkan sebagai “tradisional”. Kecenderungan semacam ini nampaknya sulit untuk berubah. Tetapi pengertian tentang perilaku bijak juga berembang dalam kehidupan orang Jawa secara umum, yang dalam konteks ajarannya lebih dipahami sebagai kesalehan atau kesederhanaan sosial. Sekalipun pemikirannya lahir dari dalam mental terdalam, di mana aliran-aliran kebatinan juga berakar di situ, namun hendak membersihkan mereka dari selubung-selubung tahayul dan pengertian-pengertian yang berbau mistis, terhadap

alasan inilah pemikiran KAS dalam konteks Nasional kemudian sering dianggap sebagai “modern” mengingat hanya dengan membersihkan pemikiran dari selubung-selubung tahayul inilah pemenuhan psikologis baru diwujudkan. Itulah sebabnya Ki Ageng lebih memilih menggunakan kata “kawruh” (ilmu, dalam pengertian yang rasional), ketimbang kata “ngelmu” (ilmu dalam pengertian mistis).⁵¹

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵²

Mungkin maksudnya adalah bahwa keadaan bahagia bersama dapat tercapai jika dapat berkembang pengertian yang benar-benar tepat mengenai diri sendiri, tumbuhnya saling pengertian bersama antar sesama, dan lahirnya pengertian yang benar akan alam lingkungannya. Dengan demikian, semua komponen masyarakat dan negara dapat memahami, bertindak dan menjalankan kegiatannya sesuai dengan tugas dan posisi alamiahnya masing-masing. Pada tataran masyarakat, tercipta saling pengertian dan saling mengasihi sebagai sesama yang tidak dapat dibedakan dan yang bersama-sama senantiasa berusaha mencukupi kebutuhan bersama, yang diakui tidak akan pernah dapat dicukupi oleh dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan dhukun tentu saja bukan dukun dalam pengertian sebenarnya. Mungkin maksudnya adalah elite yang dapat memberikan arahan kepada banyak orang agar senantiasa memberikan arahan yang menguntungkan tata pergaulan yang sehat. Yang dimaksud dengan guru adalah pihak-pihak yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat luas, agar memberikan pengertian yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pergaulan yang sehat, menjaga agar tidak mudah terhasut oleh pengetahuan-pengetahuan yang menyebabkan rusaknya rasa guyup masyarakat, yang dimaksud dengan jeksa adalah para penegak hukum agar melaksanakan

⁴⁷ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, hlm. 148

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 8

⁴⁹ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, hlm. 7

⁵⁰ Meminjam ungkapan *de jong* (ibid)

⁵¹ Aftonul Afif, *Matahari Dari Mataram*, hlm. 37

⁵² M. Mahbubi, *Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Surabaya: YTPS NU, 2004), hlm. 47

tugasnya berdasarkan kepentingan bersama bukan kepentingan golongannya sendiri apalagi kepentingan pribadi. Yang dimaksud dengan ratu adalah gambaran pemimpin yang sentiasa menjaga agar semua pihak dapat berlaku jujur, tulus, dan sungguh-sungguh, sehingga tata pergaulan dapat berjalan secara sehat, saling mengerti, guyub, rukun, damai, dan bahagia.⁵³

Pelajaran lainnya yang dapat diambil dari ungkapan Ki Ageng diatas yaitu telah sesuai dengan pancasila sila ke-2 yaitu penuh kasih sayang, tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dicerminkan dengan mampu hidup berdampingan secara baik dengan sesamanya. Seperti yang telah diperintahkan Allah SWT dalam surat At-Taubah: 40

Ki Ageng Suryamentaram juga mengajarkan untuk mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi melalui bab ukuran keempat untuk mengembangkan hidup guyub rukun, dan damai. Seperti perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10

Ajaran Ki Ageng Suryamentaram senada dengan psikolog aliran humanistik, tentang empati yang disampaikan oleh Carl Rogers yakni kemampuan seseorang mengenal apa yang dialami oleh orang lain. Lebih lanjut Ki Ageng mengatakan :

“beja sesarengan puniko wohipun mangertos dateng raos sami, inggih puniko tiyang katah sami kraos mangertos yen sedaya tiyang punika raossipun sami”

Yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana orang berbahagia bersama yang diistilahkan sebagai zaman Windu Kencana.⁵⁴ Pelajaran lainnya juga disampaikan melalui Kawaruh Jiwa yang sangat mementingkan pengertian hidup bahagia bersama. Salah satu ungkapan yang sangat terkenal dalam komunitas pelajar Kwaruh Jiwa adalah

“sapa wonge golek kepenak liyane ngepenake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe”, hal

⁵³ Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram*, hlm. xxv

⁵⁴ Windu kencana yaitu gagasan tentang masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

itu sesuai dengan karakter kebangsaan yang sesuai dengan pancasila sila kelima.

Karakter lainnya yaitu sesuai dengan Pancasila sila ketiga yaitu dalam hidup ini bungah-susah bersifat langgeng, langgeng bungah-susah. Jadi, dalam hidup ini tidak ada yang perlu terlalu dikhawatirkan pemahaman tersebut akan sangat efektif untuk membangun karakter berani dalam kehidupan seseorang, karena ia mengetahui tidak ada yang perlu ditakutkan. Seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imron: 159. Hal ini terlihat dari seorang yang cenderung berpikir positif dalam menghadapi persoalan, dan memandang segala sesuatu akan berjalan dengan baik jika disertai usaha.⁵⁵

Dalam pelajaran Kawruh Jiwa juga tidak ada keharusan untuk melakukan atau menolak sesuatu (dede lelampahan utawi sirikan). Belajar Kawruh Jiwa adalah belajar mengenai jiwa dengan segala wataknya (meruhi jiwa lan sawateg-wateg dukun). Dengan belajar Kawruh Jiwa, diharapkan seseorang dapat hidup jujur, tulus, percaya diri (tatag), tentram, tenang, penuh kasih sayang, mampu hidup berdampingan secara baik dengan sesamanya dan alam lingkungannya, serta penuh rasa damai. Keadaan tersebut akan mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang bahagia sejati, tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (mboten gumantung papan, wekdal lan kawontenan).⁵⁶ Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah: 155 (24).

Dan yang terakhir yaitu karakter Ki Ageng yang sesuai dengan pancasila sila pertama yang berhubungan dengan kewajiban menjalankan perintah Tuhan yaitu dengan menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tanggal 21 agustus 1921 atas saran ayahnya dan gurunya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Dan karakter lainnya yang sesuai dengan sila keempat dalam pembahasan tentang pernikahan: bahwa seseorang harus bebas memilih siapa yang bakal dia nikahi maka karakter ini merupakan sikap yang tidak memaksakan kehendak para pelajar Kwaruh Jiwa, hal lainnya ditekankan oleh Ki Ageng bahwa tidak seorangpun diperkenankan mengklaim dirinya sebagai guru,

⁵⁵ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 113

⁵⁶ Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, hlm. xiii

bahkan Ki Ageng Surya Mentaram sendiri, yang oleh para pengikutnya hanya disebut sebagai “bangkokan”.⁵⁷ Sebagaimana terdapat dalam surat Ali-Imron: 196.

Ki Ageng Suryomentaram juga mengajarkan cinta kasih kepada siapapun. Wujud cinta kasih ialah segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (sepi ing pamrih).⁵⁸ Mendidik anak supaya bahagia hidupnya, pertama harus diusahakan agar ia dapat berpikir yang benar nyata, darimana ia dapat menyadari dan mengerti hal-hal yang benar dan nyata pula. Kedua harus ditumbuhkan rasa cintanya, yang menjauhkan dirinya dari segala pertengkaran. Ketiga harus dibangkitkan rasa sukanya terhadap keindahan, yang terdapat pada semua barang.⁵⁹

Kawruh jiwa juga mengajarkan agar mengerti bahwa rasa manusia itu abadi, senang dan susah itu silih berganti, maka tabahlah batin kita. Peran apapun yang kita mainkan sebagai manusia diambil sebagai pengalaman sekarang atau masa mendatang. Sehingga tidak ada yang perlu disesali dan dikhawatirkan.⁶⁰

Ki Ageng Suryomentaram mengajarkan kita untuk bersedia melepaskan atribut duniawi, menjadi manusia sederhana yang rendah hati, yang mendambakan masyarakat Indonesia damai sejahtera.⁶¹ Menghindari iri dan sombong seperti larangan nabi akan buruknya sifat tersebut, sebagai berikut: Sombong adalah meremehkan orang lain (HR. Muslim dan Tirmidzi). Sombong adalah termasuk sifat yang tercela. Bila penyakit ini telah mewabah dan menjangkiti manusia, maka tidak ada lagi penghormatan dan sopan santun. Kebenaran menjadi barang mainan. Penyakit ini akan memunculkan sikap kedzoliman, kemarahan, terorisme, permusuhan dan pelanggaran hak.⁶²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut ajaran-ajaran pendidikan karakter menurut Ki Ageng Suryomentaram masih relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dewasa ini. Adapun nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Hal ini ditunjukkannya melalui tulisan seperti *Kawruh Jiwa* tentang memahami sebuah rasa, *Kawruh Pamamong* mengajarkan bagaimana cara mendidik anak, *Jimat Perang* tentang semangat berjuang dalam merebut kemerdekaan saat itu.

Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram bahwa dalam menjalani hidup ini manusia tidak melakukan tiga hal yaitu, *ngangsa-angsa* (ambisius, bernafsu-nafsu), *ngaya-aya* (terburu-buru, tidak teliti, cermat dan hati-hati), dan *golek benere dewe* (mencari benarnya sendiri, mau menang sendiri). Namun sebaliknya harus memiliki sifat satriya Jawa yaitu, selalu berlaku layaknya perwira dalam segala sesuatu dan dia *temen* (jujur), *tanggap* (antisipatif), *tatag* (teguh hati), *tangguh* (tidak mudah kalah), dan *tanggon* (berani menghadapi siapa saja asal benar), dan *datan melik pawehing liyan* (tidak mengharap bantuan orang lain).

⁵⁷ Istilah ini digunakan untuk merujuk binatang tertentu yang karena kekuatan dan usianya kemudian dianggap lebih mampu untuk memimpin kelompoknya.

⁵⁸ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran II*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 123

⁵⁹ Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran II*, hlm. 124

⁶⁰ Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram*, hlm. 106

⁶¹ Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram*, hlm 22

⁶² Nurul Huda, *Meninggalkan Takabur Menuju Syukur*, (Mitra Press, 2011), hlm. 99

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Adi, *Pendidikan Anak Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*, Tesis, Wonosobo: Program Pascasarjana UNSIQ.
- Afif, Aftonul, 2012, *Matahari Dari Mataram*, Depok: Kepik.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, 2013, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cetakan VI, Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasan, Iqbal, 2004, *Analisis Data Penelitian dan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M Forqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yumus Pustaka Berkerjasama dengan UNS Press.
- Huda, Nurul, 2011, *Meninggalkan Takabur Menuju Syukur*, t.t: Mitra Press.
- Kamal, Faisal, (2017), "Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa Tengah", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(1), pp. 45-55, Feb. 2017.
- Kamal, Faisal, (2018), "Isu-Isu Kontemporer Dalam Konstruksi Pembaharuan Pesantren", *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1-13, Jun. 2018.
- Koesoema A, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, Thomas, 2015, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahbubi, M., 2004, *Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Surabaya: YTPS NU.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulder, Niels, 1985, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2017, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2017, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiarto, Ryan, 2015, *Psikologi Raos*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suparian, 2015, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryomentaram, 1985, *Ajaran-Ajaran II*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, 1985, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid I*, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, Grangsang (Ed.), 1989, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I* Jakarta: Haji Mesagung.
- Suryomentaram, Grangsang (Ed.), 1990, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 2*, Jakarta: Haji Mesagung.
- Suryowiyono, Ratih, 2007, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato Dari Jawa*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Wibowo, Agus, 2013, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.